BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian belajar adalah seseorang yang mempunyai sikap kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai inisiatif untuk mengatasi suatu masalah dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diperintahkan, sehingga pada akhirnya akan membuat peserta didik menjadi siap untuk belajar sepanjang hayat dan mempunyai kemampuan adaptasi dalam proses pembelajaran (Reza Prayuda, 2014:2).

Kemandirian belajar juga ditandai dengan kelakuan atau tingkah laku individu peserta didik dalam menghadapi tanggung jawabnya sebagai peserta didik dengan kemampuannya. Dalam melakukan aktifitas belajar, setiap peserta didik dituntut kemandirian belajarnya karena dengan adanya sikap tersebut peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang optimal (Fudayanti, 2011:23).

Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik karena menurut teori konstruksivisme, dalam proses pembelajaran di sekolah, guru tidakbisa memberikan pengetahuan peserta didik begitu saja. Peserta didiklah yang harus membangun sendiri pengetahuannya dengan memberikankesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menemukan sendiri informasi danmengaplikasikannya dengan pembelajaran yang mengupayakan Peserta didik memiliki kesadaran untuk menggunakan strateginya sendiri dalam belajar(Reza Prayuda, 2014:3).

Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Pentingnya kemandirian bagi peserta didik dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan (Desmita, 2009:189).

Dengan demikian dalam belajar, peserta didik dituntut memiliki sikap mandiri. Karena kemandirian belajar sangat penting dalam proses belajar siswa. Masalah yang bisa terjadi dari rendahnya kemandirian belajar yaitu berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggungjawab siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual

maupun bekerja sama dengan kelompok dan berani mengemukakan gagasan (Dedi Syahputra, 2017:2).

Sebagaimana di dalam Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan. Untuk mengemban tujuan tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional (Wirman Burhan, 2016:25).

Dari pernyataan diatas, sudah sepatutnyalah pendidkan dapat menjalankan fungsi pendidikan yang seutuhnya. Salah satu unsur penting yang turut berperan dalam keberhasilan upaya pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar disekolah. Dalam hal ini, seorang pendidik juga harus berperan penting dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tersebut. Karena yang dimaksud dengan pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan masing-masing (Abuddin Nata, 2005:114-115).

Maka dari itu, seorang pendidik haruslah bisa menciptakan suasana belajar mengajar yang baik supaya peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan sisi dari Pendidikan Agama Islam tersebut, hal ini sesuai yang dimaksudkan dalam pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, mengahayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat (Zakiyah Darajdat, 2016:93).

Setiap mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam atau pelajaran lainnya, seharusnya peserta didik memperhatikan, menyimak, bertanya dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Karena sesuai dengan Undang-Undang RI NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Wirman Burhan, 2016:305).

Namun hal ini belum sepenuhnya dilakukan peserta didik dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tentu keadaan ini mempengaruhi tidak tercapainya tujuan pendidikan dalam kegitan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Masih adanya sebahagian siswa yang kurang bertanggungjawab dengan tugasnya dan tidak mau menyampaikan pendapat sendiri di kelas, siswa terlihat kurang aktif dalam memberikan jawaban atau menanyakan materi pembelajaran yang belum dipahami secara penuh, sehingga siswa kurang mengerti materi pembelajaran yang disampaikan pendidik. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak sepenuhnya dapat menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Jika keadaan ini dibiarkan terus

menerus, kemandirian siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagaimana yang penulis lihat di SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar masih tidak terlihat kemandirian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

- 1. Tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru
- 2. Menyontek ketika ujian
- 3. Kurang percaya diri mengemukakan pendapat sendiri
- 4. Mudah bosan dalam belajar dan baru belajar setelah menjelang ujian
- 5. Malas dalam mengerjakan latihan di kelas

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul "Kemandirian Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar"

B. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang timbul, maka penulis akan membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: Kemandirian Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Kemandirian Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Bagaimana Kemandirian Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar".

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan ilmiah dalam perkembangan Ilmu Pendidikan dan pengajaran kemandirian belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, bagi peneliti merupakan suatu pengalaman yang dapat dijadikan ide saat peneliti terjun menjadi tenaga pendidik nanti serta pendalaman ilmu.
- Bagi peserta didik , dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemandiriannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi guru, yaitu untuk mendapatkan tambahan informasi tentang kemandirian belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif.
- d. Bagi sekolah, yaitu sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan prestasi belajar dan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

F. Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari Konsep Teori, Penelitian Relevan, Konsep Operasional, dan Kerangka Konseptual.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari Jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Teknik Analisa Data.

BAB IV: HAS<mark>IL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</mark>

Bab ini terdiri Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Kemandirian Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Analisa Data.

BAB V: PENUTUP

Bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Perpustakaan Universitas Islam Riau